

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini sistem pendidikan yang di gunakan di indonesia adalah *student centered learning*. *Student centered learning* merupakan salah satu pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswa agar memiliki kesempatan serta fasilitas dalam menggali sendiri ilmu pengetahuannya sehingga akan didapat pengetahuan yang mendalam (*deep learning*).¹ Dengan kata lain proses pembelajaran di sekolah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai pengajar, namun sebaliknya siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mencari dan mengembangkan diri. Keberhasilan belajar siswa tergantung kepada individu masing-masing.²

Selain dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa juga mendapat tekanan yang berkaitan dengan ujian masuk perguruan tinggi negeri baik itu jalur seleksi nasional berbasis test (SNBT) yang diselenggarakan pemerintah maupun ujian mandiri yang di selenggarakan universitas terkait. Ujian masuk perguruan tinggi negeri merupakan salah satu produk dari sistem pendidikan Indonesia. Ujian ini tidak hanya mengukur kapasitas akademik, tetapi juga aspek kesiapan, komitmen, dan semangat untuk berhasil. Oleh

¹ Antika, R. R. "Proses Pembelajaran Berbasis *Student Centered Learning* (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)." *Jurnal Biokultur*, vol. 3, no. 1, 2014, pp. 251-265.

² Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., and Supriyanto, A. "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia." *Public Health*, vol. 27, no. 6, 2019, pp. 1-8.

karena itu, sikap percaya diri dan bebas dari beban emosional yang berlebihan sangat penting dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri.³

Dalam proses nya ujian masuk perguruan tinggi sering kali menimbulkan tingkat stres yang tinggi di kalangan pelajar. Siswa seringkali merasa cemas dan gelisah menjelang ujian, serta khawatir tentang kemampuan akademiknya agar bisa di terima di perguruan tinggi negeri impian. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat fokus dan kestabilan emosional siswa .⁴ Salah satu ketidakstabilan emosional yang muncul dalam proses seleksi masuk perguruan tinggi ini adalah rasa *fear of failure*. Menurut Conroy, "*fear of failure* adalah serangkaian usaha antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses".⁵ Sedangkan menurut Murray dan Atkinson "*fear of failure* adalah kecenderungan motif disposisional yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan".⁶

Fear of failure dapat memiliki dampak positif dan negatif pada individu. Dampak positif dari *fear of failure* adalah dapat menjadi pendorong bagi individu untuk belajar dari pengalaman kegagalan dan juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial sebagai respons terhadap kegagalan yang telah dialami. Sedangkan, dampak negatifnya yaitu meliputi perasaan

³ Syifa Efantrina, S., Yuliasati, Y., Ningning Sri Ningsih, N., and Siti Nurhalimah, S. Gambaran Tingkat Stres Siswa Kelas 3 SMA Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri Di SMA Negeri 8 Kota Bogor. *Doctoral dissertation*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, 2020.

⁴ Sudaryat, G. G. Gambaran Tingkat Kecemasan Siswa SMA Negeri 12 Bandung Sebelum Menghadapi Ujian SBMPTN Tahun Ajaran 2018-2019, 2020.

⁵ Conroy, D. E., Kaye, M. P., and Fifer, A. M. "*Cognitive Links between Fear of Failure and Perfectionism.*" *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, vol. 25, 2002, pp. 847-859

⁶ Yusdiana, Y. *Fear of Failure: Pada Anak Berbakat Akademik*. 2023, pp. 75-80.

kehilangan kendali, perubahan dalam hubungan interpersonal, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, dan rasa malu.⁷

Menurut Perri, *fear of failure* dapat melemahkan kepercayaan diri. Individu cenderung memilih untuk tetap di zona nyaman. Saat dihadapkan pada tantangan baru, banyak orang enggan menghadapinya karena takut mengalami kegagalan. Lebih lanjut, Perri menekankan bahwa individu yang terjebak dalam zona nyaman seharusnya memiliki keberanian untuk menjelajahi pengalaman baru, menghadapi tantangan baru, dan berinteraksi dengan orang-orang baru. Tantangan semacam itu diperlukan agar individu yang telah "terlanjur" ada dalam zona nyaman tersebut dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki dengan baik dan maksimal.⁸

Fear of failure juga menekan siswa agar selalu berprestasi, membuat mereka sangat tertekan dan selalu berada di situasi yang penuh dengan kecemasan, ketidakpastian dan ketakutan dalam menghadapi tuntutan akademik yang ada. Selain itu, apabila siswa gagal menjadi pemenang atau gagal berprestasi, keyakinan diri maupun keyakinan orang lain terhadap kemampuannya dikhawatirkan akan menurun. Kondisi ini dipastikan berdampak pada menurunnya motivasi pada siswa. Siswa yang mengalami *fear of failure* cenderung takut dipandang tidak kompeten dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk dapat mencapai prestasi yang diharapkan.⁹

⁷ Pradini, R. F. B., and Sera, D. C. "Fear of Failure pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, vol. 5, Oct. 2021, pp. 2820-2828.

⁸ Krueger, Dirk, and Fabrizio Perri. "Does Income Inequality Lead to Consumption Inequality? Evidence and Theory." *The Review of Economic Studies*, vol. 73, no. 1, 1 Jan. 2006, pp. 163-191

⁹ YUSDIANA, Y. *Fear of Failure: Pada Anak Berbakat Akademik*. 2023.

Siswa dengan *fear of failure* juga cenderung diiringi dengan gangguan keterpisahan. Rasa keterpisahan ini dapat mengakibatkan perasaan frustrasi yang kompleks, yang dapat memicu siklus yang melibatkan agresi dan depresi. Proses ini melibatkan perasaan sedih dan putus asa yang muncul sebagai bagian dari upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang menantang secara emosional. Proses ini sering kali kompleks dan melibatkan interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keadaan mental dan emosional individu.¹⁰ Dengan demikian, penting bagi individu untuk mengatasi *fear of failure* dengan cara yang tepat dan efektif agar dapat mengambil hikmah dari pengalaman tersebut.

Dalam mengatasi *Fear of failure* yang tepat dan efektif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh siswa diantaranya yaitu siswa dapat memahami dengan baik sumber-sumber ketakutannya, sehingga siswa dapat merencanakan tindakan yang tepat untuk mengatasi ketakutan tersebut. Kemudian, siswa dapat menjawab pertanyaan "bagaimana jika", dengan menjawab pertanyaan tersebut siswa dapat mempersiapkan langkah-langkah menghadapi ketakutannya dan mencari dukungan yang diperlukan.

Selanjutnya, siswa dapat menganalisis kendala-kendala yang mungkin akan dihadapi dalam proses ujian masuk perguruan tinggi. Dan juga, siswa dapat lebih berfokus pada proses daripada hanya hasil. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih berorientasi pada pembelajaran dan pengalaman, sehingga kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari pembelajaran. Terakhir, penting untuk diingat bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang permanen,

¹⁰ Ibid

melainkan kesempatan untuk belajar dan tumbuh menjadi lebih baik. Dengan strategi-strategi ini, siswa dapat menghadapi *fear of failure* dengan lebih tepat dan mengalami proses pembelajaran dengan lebih positif.¹¹

Dukungan sosial diduga memiliki peranan penting bagi siswa dalam mengarungi tuntutan akademik serta menghindari *fear of failure* sebagai bentuk ketidakstabilan emosional yang siswa miliki, sebagai *support system* yang baik dengan hadirnya orang-orang terdekat yang dapat memberikan siswa nasihat, motivasi, arahan serta menunjukkan jalan keluar maka ketika siswa mengalami masalah atau kendala dalam melakukan sesuatu seperti mempersiapkan ujian masuk PTN sehingga dapat di selesaikan secara terarah dan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Artinya dengan adanya dukungan sosial dapat membuat siswa merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan munculnya rasa kompeten. Hubungan sosial yang *supportif* secara sosial pun juga dapat meredam efek stres dan mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit.¹²

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.¹³ Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dapat bertahan hidup secara individual. Selalu bergantung satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial

¹¹ Pradini, R. F. B., and Sera, D. C. "*Fear of Failure* pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19." Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF), vol. 5, Oct. 2021, pp. 2820-2828.

¹² Rif'ati, M. I., et al. "Konsep Dukungan Sosial." *Filsafat Ilmu*, vol. 1, no. 2, 2018, pp. 9-18

¹³ "Teori Dukungan Sosial: Pengertian, Aspek, Manfaat dan Sumber *Social Support*." Universitas Psikologi, 2019, <https://www.universitaspikologi.com/2019/04/baru-teori-dukungansosial-pengertian-dan-aspek.html>.

yang membutuhkan bantuan orang lain. Dengan mengembangkan dukungan sosial dapat merubah kepribadian seseorang untuk memiliki rasa simpati, empati, dan kasih sayang terhadap sesama. Dukungan sosial merupakan indikator penting bahwa seseorang itu saling mencintai, disukai, dihormati dan dihargai.¹⁴

Menurut Christensen, Martin, & J.M.Smyth dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh semua individu. Tanpa adanya dukungan sosial, kemungkinan besar keinginan individu tidak akan terwujud. Dukungan sosial merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh teman, keluarga, atau lainnya kepada individu yang menghadapi situasi atau masalah yang menekan bertujuan membantu individu dalam pemecahan masalah maupun mengurangi emosi yang disebabkan oleh permasalahan.¹⁵

Dari pernyataan di atas maka dukungan sosial yang diperoleh akan dapat membantu individu mengatasi kondisi yang penuh tekanan. Implikasi dukungan sosial dapat diterapkan pada dunia pendidikan akan memberikan beberapa manfaat seperti siswa yang mendapat dukungan social yang baik maka menjadi lebih mampu dalam memecahkan masalah, lebih berani dan mandiri, serta tingkat emosinya berkurang. Menurut Zimet dukungan sosial itu terbagi atas beberapa aspek yaitu keluarga atau *family support* yaitu dukungan sosial yang bersumber dari keluarga baik itu orang tua atau saudara, lalu ada dukungan sosial dari teman atau *friend support* yaitu dukungan sosial yang asalnya dari teman dekat atau sahabat dan selanjutnya ada dukungan sosial dari

¹⁴ Bilgi, O., and Tas, Ibrahim. "Effects of Perceived Social Support and Psychological Resilience on Social Media Addiction among University Students." *Universal Journal of Educational Research*, vol. 6, no. 4, 2018, pp. 751-758, DOI: 10.13189/ujer.2018.060418

¹⁵ Christensen, R., and Martin, J. M., editors. *Encyclopedia of Health Psychology*. Kluwer Academic, 2004.

orang penting atau *significant other* yaitu dukungan sosial yang di dapat dari seseorang yang penting bagi individu dalam aspek ini tentu siapa saja bisa menjadi bagian dari orang penting bagi individu seperti pasangan, guru ,idola ataupun pemuka agama. ¹⁶

Peneliti menjadikan siswa kelas XII menjadi subjek penelitian di karenakan karakteristik dan kondisi emosional nya belum stabil, hal ini sejalan dengan pendapat Az-Za'balawi dalam bukunya yang menyatakan bahwa karakteristik emosional remaja di kelas XII (usia remaja) sangatlah sensitif sering merasa putus asa dan depresi yang disertai oleh konflik emosional . Hal ini seringkali disebabkan adanya perasaan bahwa orang lain tidak dapat memahami dan memperlakukan selayaknya individu yang telah dewasa. Az-Za'balawi juga menjelaskan bahwa remaja cenderung meledak-ledak secara emosional dan menuntut kebebasan.

Remaja juga seringkali menuruti ledakan emosi mereka, menyebabkan perilaku impulsif, keraguan diri, dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri. Akibatnya remaja rentan terkena provokasi atau mudah di pengaruhi.¹⁷ kelas XII juga merupakan tahun terakhir bagi siswa untuk menempuh pendidikan di SMA. Hal tersebut juga berarti bahwa waktu dalam mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi negeri (PTN) sudah lebih singkat. Dalam waktu yang singkat itu, siswa akan dituntut lebih giat dalam belajar.¹⁸

¹⁶ Zimet, G. D., et al. "The Multidimensional Scale of Perceived Social Support." *Journal of Personality Assessment*, vol. 52, no. 1, 1988, pp. 30-41.

¹⁷ Az-Za'balawi, M. S. M. Pendidikan Remaja antara Islam & Ilmu Jiwa. Gema Insani, 2007.

¹⁸ Simarmata, J. E., et al. "Pelatihan Tes Kemampuan Akademik Bagi Siswa SMA Kelas XII untuk Persiapan UTBK SBMPTN 2022." *Jurnal Abdi Insani*, vol. 9, no. 2, 2022, pp. 471-479.

Dalam menentukan tempat penelitian, peneliti tentu memiliki beberapa kriteria, seperti reputasi sekolah dan kondisi siswa di sana. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, SMAN 3 Kediri terpilih sebagai tempat penelitian. Hal ini disebabkan oleh atmosfer persaingan masuk perguruan tinggi negeri (PTN) yang cukup kompetitif bagi siswa, baik melalui jalur SNBT maupun jalur mandiri. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Devi Asmindra Milasanty, selaku guru BK di SMAN 3 Kediri beliau menyatakan bahwa ujian masuk perguruan tinggi negeri (PTN) merupakan suatu persaingan yang ketat, Hal itu membuat beberapa siswa takut untuk tidak masuk ke PTN atau jurusan yang mereka dalam mengatasi hal ini BK berkomitmen untuk terus mendukung dan melakukan pendampingan penuh pada siswa.

Menurut salah satu siswa dengan inisial AA, ketakutan dia dalam menghadapi ujian PTN menjadi berlebihan dan menyebabkan pola belajar yang tidak sehat dan tidak efektif. Namun, dengan dukungan dari orang tua, teman, dan guru, ia merasa cukup tenang. Dukungan sosial dari teman-teman, seperti belajar bersama, berbagi materi, dan saling memberi motivasi, juga sangat membantu dalam mengurangi stres dan meningkatkan semangat belajar.¹⁹

SMAN 3 Kediri juga merupakan sekolah yang memiliki reputasi baik dalam membantu siswa-siswinya berhasil menembus ujian masuk perguruan tinggi negeri. Hal ini dibuktikan dengan masuknya SMAN 3 Kediri ke dalam top 10 SMA, SMK, MA terbaik di Kota dan Kabupaten Kediri dengan raihan nilai UTBK sebesar 527,470. Selain itu, sekolah ini juga masuk ke dalam top

¹⁹ "A, wawancara, Kediri, 19 September 2023."

1000 sekolah terbaik di Indonesia, menempati urutan ke-610 dari 23.657 sekolah versi Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT).²⁰

Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dukungan sosial dan *fear of failure* dalam dunia pendidikan, terutama di kalangan siswa, yang masih sangat minim, fokus penelitian ini menjadi sangat spesifik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan temuan serta wawasan baru yang relevan dengan sekolah atau daerah tempat penelitian dilakukan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, judul penelitian ini adalah "Hubungan Dukungan Sosial dan *Fear of Failure* pada Siswa Kelas 12 SMAN 3 Kediri dalam Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN)".

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi dukungan sosial yang diterima oleh siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Kediri ketika persiapan ujian masuk PTN ?
2. Seberapa tinggi rasa *fear of failure* yang diperoleh siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Kediri ketika persiapan ujian masuk PTN ?
3. Apakah ada hubungan negatif antara dukungan sosial terhadap *fear of failure* pada siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Kediri dalam persiapan ujian masuk PTN?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi dukungan sosial yang diterima oleh siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Kediri ketika persiapan ujian masuk PTN
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi rasa *fear of failure* yang diperoleh siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Kediri ketika persiapan ujian masuk PTN.

²⁰ "Top 1000 Sekolah." LTMPT, 2024, <https://top-1000-sekolah.ltmpt.ac.id/>. Accessed 20 Feb. 2024.

3. Untuk mengetahui hubungan negatif antara dukungan sosial terhadap *fear of failure* pada siswa kelas 12 di SMAN 3 Kota Kediri dalam persiapan ujian masuk PTN

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pemahaman dukungan sosial dan *fear of failure* khususnya terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi pada penelitian- penelitian ke depannya dan dapat memberi gambaran yang tepat mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *fear of failure*.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penulis berharap peneltitian ini dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat meningkatkan pemahaman akademis maupun penerapan praktis dalam mendukung siswa dalam menghadapi tantangan ujian masuk PTN .

c. Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dari segi manapun dipandang.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang cakupan penelitian, sedangkan batasan penelitian bertujuan untuk mencegah pembahasan yang ambigu atau multitafsir. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dan *fear of failure* pada siswa kelas 12 SMAN 3 Kediri dalam menghadapi ujian masuk PTN.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan kajian dan perbandingan. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik dukungan sosial dan *fear of failure*.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yugi Murdafasmi, Risana Rachmatan, Haiyun Nisa, Irin Riamanda para tahun 2020 dengan judul “Dukungan Sosial Dengan *Fear of Failure* Pada *Foodpreneur*”. Penelitian menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif. Penelitian melibatkan 342 sampel dengan karakteristik yaitu; Menjalankan usaha milik sendiri, Berdomisili di Aceh, Berusia 18 - 34 tahun dan Jenis usaha berupa kuliner. Hasil penelitian ini menemukan *fear of failure* berhubungan negatif dengan dukungan sosial pada *foodpreneur*, artinya bahwa semakin tinggi tinggi dukungan maka semakin tidak takut *foodpreneur* dalam menjalankan usaha. Salah satu aspek dukungan sosial yang membantu *foodpreneur* untuk tidak takut akan gagal adalah aspek dukungan sosial dari keluarga. Namun,

meskipun dari data responden memiliki kategori disposisi sedang, namun banyak responden memiliki *fear of failure* dalam posisi rendah.²¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai dukungan sosial dan *fear of failure*. Perbedaannya adalah fenomena yang di angkat, fenomena dalam penelitian ini dukungan sosial dan *fear of failure* pada *foodpreneur* sedangkan fenomena yang di angkat peneliti adalah dukungan sosial dan *fear of failure* dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri serta subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas XII sedangkan pada penelitian ini pelaku usaha kuliner.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yanti Peambonan dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Fear Of Failure* Mahasiswa tingkat Akhir Jurusan Psikologi Di Kota Makassar". Penelitian menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari skala dukungan sosial dan *fear of failure*. Subjek penelitian adalah mahasiswa psikologi tingkat akhir di Makasar yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat *fear of failure* mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi dalam menghadapi skripsi masuk dalam kategori rendah, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki ketakutan yang

²¹ Murdafasmi, Y., et al. "Dukungan Sosial dengan *Fear of Failure* pada Foodpreneur." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 199-224

rendah diakibatkan oleh pengaruh dari dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.²²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai dukungan sosial dan *fear of failure*. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas pengaruh dukungan sosial terhadap *fear of failure* terhadap sedangkan peneliti membahas hubungan dukungan sosial dan *fear of failure* dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri serta subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas XII sedangkan pada penelitian ini merupakan mahasiswa psikologi tingkat akhir di Kota Makassar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rabia Abdul Karim, Maryam Rasheed dan Samina Khurram para tahun 2022 dengan judul “The Effects Of Atchiphobia (*Fear of failure*) On Students Performance At Higher Level”. Penelitian menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif deksriptif. Subjek penelitian ini adalah 100 mahasiswa tingkat perguruan tinggi di Kota Karachi, Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,5% mahasiswa mengalami masalah psikologis, 88,4% mahasiswa mengalami *fear of failure* yang mempengaruhi kesuksesan masa depan mereka, 86,25% mahasiswa setuju bahwa *fear of failure* mempengaruhi kinerja akademik mereka, 89,25% mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, 85,3% mahasiswa mengatakan bahwa *fear of failure* mempengaruhi kepribadian

²² Paembonan, D. Y. Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Fear of Failure* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Psikologi di Kota Makassar. *Doctoral dissertation*, Universitas Bosowa, 2022.

mereka, dan 74,4% mahasiswa setuju bahwa *fear of failure* mengganggu sikap belajar mereka ²³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai *fear of failure*. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kuantitatif korelasi yang menggali pengaruh dukungan sosial terhadap *fear of failure* dan subjek yang peneliti ambil itu siswa kelas XII sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faradina Khoirunnisa, Fauziyah dan Jati Ariati dengan judul “Dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 tingkat akhir ”. Penelitian menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif . metode yang di gunakan adalah metode kuantitatif dan populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa S1 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang memiliki karakteristik, yaitu mahasiswa tingkat akhir yang terdaftar sebagai mahasiswa S1 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang sedang mengerjakan skripsi/TA. Subjek pada penelitian ini berjumlah 286 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster proportional sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas

²³ Karim, R. A., Rasheed, M., and Khurram, S. "The Effects of Atychiphobia (Fear of Failure) on Students' Performance at Higher Level." *Pakistan Journal of Educational Research*, vol. 5, 2022.5

Diponegoro. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.²⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai dukungan sosial. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas dukungan sosial dan kecemasan sedangkan peneliti membahas hubungan dukungan sosial dan *fear of failure* dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri serta subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas XII sedangkan pada penelitian ini merupakan mahasiswa S1 tingkat akhir.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Bagja Sulfemi dan Okti Yasita dengan judul “Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying”. Penelitian menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini dipilih metode deskriptif analitik kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional data* untuk menggambarkan dukungan sosial teman sebaya (variabel independent) terhadap tindakan bullying (variabel dependen) dengan populasi yaitu seluruh peserta didik kelas 11 dan 12 SMA Taruna Andhiga dengan jumlah sample 110 orang. Hasil dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan peserta didik di SMA Taruna Andhiga lebih banyak yang memberikan dukungan secara positif dibandingkan yang negatif, peserta didik di SMA Taruna Andhiga mempunyai kecenderungan berperilaku *bullying* dibandingkan yang tidak berperilaku *bullying*, terdapat hubungan antara dukungan sosial teman dengan perilaku *bullying*, peserta

²⁴ Fauziyah, Faradina Khoirunnisa, and Jati Ariati. "Dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 tingkat akhir." *Jurnal empati* 4.4 (2019): 255-261.

didik SMA Taruna Andhiga beresiko berperilaku *bullying* dibandingkan yang tidak mendapat dukungan sosial.²⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai dukungan sosial dan menggunakan subjek di kalangan SMA dengan metode kuantitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas dukungan sosial dan *bullying* sedangkan peneliti membahas hubungan dukungan sosial dan *fear of failure*.

Dari data di atas dukungan sosial dan *fear of failure* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja siswa maupun mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar serta strategi belajar. Selain itu, penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan psikologis yang tepat dapat membantu mengurangi *fear of failure* dan meningkatkan dukungan sosial dan mempertahankan performa siswa maupun mahasiswa.

G. Definisi Operasional

Kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep utama dalam penelitian dapat dihindari dengan memberikan penegasan pada istilah-istilah yang digunakan. Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan sosial merujuk pada kehadiran individu-individu tertentu yang secara langsung memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan solusi saat seseorang menghadapi masalah atau hambatan dalam mencapai tujuannya secara efektif.

²⁵ Sulfemi, W. B., and Yasita, O. "Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying." *Jurnal Pendidikan*, vol. 21, no. 2, 2020, pp. 133-147

2. *Fear of Failure* adalah penilaian negatif yang dimiliki seseorang terhadap suatu situasi. Penilaian ini muncul dari keyakinan yang tidak rasional dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan sosial dan pengalaman buruk sebelumnya, yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan terhadap kemungkinan gagal dalam diri individu.
3. Siswa merujuk pada individu yang secara resmi dan legal terdaftar untuk mengikuti pelajaran di lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, siswa diartikan sebagai anak didik yang sedang menjalani proses pembelajaran.